

Financial Statement Fraud dengan Moderasi Komisaris Independen: Pengujian Fraud Hexagon

Afifah Arni^{*1}, Iva Sofi Gunawati²

^{1, 2} Jurusan Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: afifaharni2018@students.unnes.ac.id ^(*); isofi@mail.unnes.ac.id ⁽²⁾

***Corresponding Author**

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: April 2026 Revised: May 2026 Accepted: June 2026 Keywords: Financial Statement Fraud Fraud Hexagon Komisaris Independen Sektor Pertambangan Beneish M-Score	<i>This study aims to examine the influence of the fraud hexagon theory, proxied by financial stability, nature of industry, change in auditor, change in director, frequency of CEO's pictures, and political connection, on financial statement fraud in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024, with independent commissioners as a moderating variable. The sampling method used was purposive sampling, resulting in 32 companies with 160 observations. This study employed secondary data obtained from annual reports accessed through the Indonesia Stock Exchange (IDX) website. Data analysis was conducted using logistic regression and moderated regression analysis with EVIEWS 12 software at a 5% significance level. The results show that financial stability, frequency of CEO's pictures, and political connection significantly affect financial statement fraud, while nature of industry, change in auditor, and change in director have no significant effect. In addition, independent commissioners significantly moderate the relationship between financial stability and financial statement fraud.</i>



1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana pertanggungjawaban terhadap seluruh transaksi dan aktivitas pengelolaan perusahaan [1], [2], [3]. Laporan keuangan harus disajikan secara transparan serta sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar relevan, andal, dan mudah dipahami, sehingga dapat meminimalkan potensi terjadinya kecurangan (*fraud*) [4]. Tetapi, dalam praktiknya masih terdapat perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menyembunyikan kondisi aktual yang tidak menguntungkan. *Fraud* merupakan tindakan yang dilakukan untuk kepentingan pribadi atau pihak tertentu yang mengakibatkan kerugian bagi pihak lain. Praktik *fraud* dalam laporan keuangan tidak hanya menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga merusak reputasi perusahaan dan menurunkan kepercayaan investor [5].

Association of certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan ke dalam tiga kategori utama, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), dan korupsi (*corruption*). *Financial statement fraud* merupakan tindakan yang disengaja untuk memanipulasi penyajian informasi keuangan sehingga menjadi tidak akurat dan menyesatkan bagi pengguna laporan. Berdasarkan *Report to the Nations* (RTTN) yang diterbitkan ACFE secara global pada tahun 2024, *financial statement fraud* merupakan jenis kecurangan yang paling sedikit terjadi yaitu hanya sebesar 5% dari seluruh kasus, tetapi mengakibatkan kerugian tertinggi dengan rata rata rugi mencapai \$776.000 per kasus dibandingkan dengan *asset misappropriation* dan *corruption* [6].

ACFE tahun 2024 melaporkan bahwa sektor pertambangan mengalami total kerugian tertinggi disebabkan *fraud*, dengan 24 kasus dan rugi senilai \$550.000. Nilai kerugian ini melampaui sektor perbankan dan jasa keuangan yang memiliki kasus lebih banyak tetapi nominal kerugiannya sekitar \$120.000 [6]. Jumlah kasus yang sedikit tetapi dengan kerugian terbesar menunjukkan sektor pertambangan memiliki risiko *fraud* yang tinggi. Tindakan *financial statement fraud* dapat terjadi karena berbagai faktor pendorong, salah satunya adalah kesempatan atau kekuasaan yang dimiliki pemilik atau manajemen perusahaan [7].

Fraud yang teridentifikasi di sejumlah entitas pertambangan Indonesia, seperti PT Timah Tbk dan PT Bumi Resources Tbk. PT Timah Tbk diduga melakukan *fraud* pada 2015 dengan menyajikan laporan keuangan fiktif untuk menutupi kinerja keuangan yang memburuk dan berujung kerugian sekitar 59 miliar rupiah [8]. Pada 2018, PT Timah Tbk kembali diduga melakukan *financial statement fraud* dengan menaikkan harga saham dari Rp 620 menjadi Rp 1.605 per lembar secara tidak wajar. PT Bumi Resources Tbk juga terindikasi melakukan *financial statement fraud* melalui pola kejahatan arus kas [9]. Perusahaan ini diduga menurunkan belanja modal dan menunda pelunasan kewajiban untuk meningkatkan arus kas operasi.

Maraknya kasus *fraud* pada laporan keuangan menunjukkan perlunya upaya pencegahan dan pendeteksian sejak dini. Salah satu pendekatan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya *financial statement fraud* adalah *fraud hexagon theory* yang dirumuskan oleh Vousinas pada tahun 2019 [10]. Teori ini merupakan pengembangan dari *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*, yang kemudian disempurnakan menjadi *fraud hexagon* dengan menambahkan faktor kolusi [10]. *Fraud hexagon theory* menjelaskan enam elemen yang mendorong terjadinya *fraud*, serta menekankan bahwa *fraud* dapat dilakukan secara berkolusi [11]. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk merepresentasikan setiap elemen *fraud hexagon*, yaitu peluang diproksikan dengan *nature of industry*, ego diproksikan dengan *frequency of CEO's pictures*, rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor*, kapabilitas diproksikan dengan *change in director*, tekanan diproksikan dengan *financial stability*, dan kolusi diproksikan dengan *political connection*.

Penelitian [12], [13], [14] menunjukkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun demikian, temuan berbeda dikemukakan oleh penelitian [15], [16], [17] yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Selanjutnya, penelitian [18], [19], [20] menemukan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, sementara penelitian [21], [22] tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari variabel tersebut. Hasil yang beragam juga ditunjukkan pada variabel *change in auditor*. Penelitian [23], [24], [25] menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan penelitian [26], [27], [28] menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Pada variabel *change in director*, penelitian [20], [21], [25] menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, sementara penelitian [29], [30], [31] menunjukkan hasil yang berbeda. Selanjutnya, penelitian [32], [33] menemukan bahwa *frequency of CEO's pictures* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, namun hasil tersebut tidak didukung oleh penelitian [34], [35]. Pada variabel *political connection*, penelitian [26], [36] menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan, sedangkan penelitian [23], [37] tidak menemukan pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, masih terdapat inkonsistensi hasil yang menunjukkan adanya *research gap* sekaligus menegaskan bahwa fenomena ini masih relevan untuk diteliti. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk menghadirkan variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini menggunakan komisaris independen sebagai variabel moderasi karena memiliki peran penting dalam pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi agar prinsip *good corporate governance* diterapkan dengan baik [38]. Melalui fungsi pengawasannya, komisaris independen berupaya mencegah dan mengurangi kecenderungan manajer melakukan *financial statement fraud*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [24], [39] yang memperlihatkan jika komisaris independen berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali efektivitas *fraud hexagon theory* dalam mendeteksi *financial statement fraud* dengan melibatkan

komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Financial stability mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang menunjukkan tingkat kestabilan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya [40]. Dalam penelitian ini, *financial stability* dipandang sebagai bentuk tekanan (*pressure*) yang dapat memengaruhi perilaku manajemen. Ketika perusahaan berada dalam kondisi ekonomi atau operasional yang tidak stabil, manajemen cenderung menghadapi tuntutan untuk mempertahankan kinerja agar tetap terlihat baik di mata investor dan pemangku kepentingan. Tekanan tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk manipulasi laporan keuangan [24]. Selain itu, perusahaan dengan total aset yang besar memiliki sumber daya yang lebih luas, sehingga berpotensi dimanfaatkan untuk melakukan *financial statement fraud*. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *financial stability*, semakin besar kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Temuan ini sejalan dengan penelitian [12], [13], [14] yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Oleh karena itu, studi ini merumuskan hipotesis antara lain:

H1: *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Nature of industry menggambarkan situasi di mana perusahaan berada dalam kondisi ideal. Dalam pelaporan keuangan, terdapat akun-akun seperti piutang tidak tertagih dan persediaan usang yang besaran nilainya dapat ditentukan oleh perusahaan. *Nature of industry* menjadi proksi untuk mengukur faktor peluang (*opportunity*). Manajemen dapat menyusun estimasi persediaan usang beserta valuasinya, sehingga saldo akun persediaan mengikuti kehendak manajemen. Kenaikan persediaan dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan perputaran kas yang buruk, karena kas perusahaan terparkir dalam bentuk persediaan. Perputaran kas yang lemah dan keterbatasan kas mendorong manajemen melakukan *fraud* pada laporan keuangan agar kinerja perusahaan tampak prima di mata investor atau pihak luar [41]. Temuan ini diperkuat oleh penelitian [18], [19], [20] yang menyatakan jika *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis antara lain:

H2: *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Change in auditor merujuk pada penggantian auditor eksternal atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bertanggung jawab terhadap audit perusahaan. *Change in auditor* menjadi proksi dari rasionalisasi (*rationalization*). Secara wajar, perusahaan melakukan pergantian auditor untuk menyesuaikan dengan kebutuhan bisnis dan faktor-faktor lainnya. Tetapi, pergantian auditor yang terlalu sering menandakan adanya indikasi *fraud*, karena hal tersebut memungkinkan praktik *financial statement fraud* luput dari deteksi [42]. Temuan ini diperkuat oleh penelitian [23], [24], [25] yang menyatakan jika *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Maka dari itu, diformulasikan hipotesis antara lain:

H3: *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Change in director diprosikan sebagai faktor *capability* yang mencerminkan kemampuan individu dalam melakukan kecurangan. Pergantian direksi dapat memberikan dampak positif apabila bertujuan meningkatkan kualitas manajemen, namun juga dapat berdampak negatif apabila dilakukan untuk menutupi indikasi kecurangan sebelumnya. Penelitian [43] berpendapat bahwa *fraud* umumnya tidak dapat terjadi tanpa adanya individu yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai untuk mengeksekusi tindakan tersebut. *Change in auditor* yang terlalu sering mencerminkan kinerja perusahaan yang buruk dan berkaitan dengan kualitas audit yang rendah. Temuan ini didukung oleh penelitian [20], [21], [25] yang menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dengan demikian, diformulasikan hipotesis antara lain:

H4: *Change in Director* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Frequency of CEO's pictures diukur berdasarkan jumlah kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan [36]. Semakin tinggi frekuensi kemunculan foto CEO, semakin mencerminkan tingkat dominasi dan arogansi pimpinan perusahaan. CEO dengan tingkat arogansi yang tinggi cenderung ingin mempertahankan citra, kekuasaan, dan posisinya di hadapan publik. Kondisi ini dapat mendorong munculnya perilaku oportunistik, termasuk manipulasi laporan keuangan. Temuan ini didukung oleh penelitian [32], [33] yang menunjukkan bahwa *frequency of CEO's pictures* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis antara lain:

H5: *Frequency of CEO's Pictures* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Political connection terjadi ketika pemegang saham atau petinggi perusahaan saat ini atau pernah menjabat di lingkungan pemerintahan serta memiliki hubungan dekat dengan pihak pemerintah.

Political connection dijadikan proksi untuk mengukur faktor kolusi (*collusion*). Perusahaan yang memiliki *political connection* sering memperoleh perlakuan istimewa atau akses mudah ke pihak eksternal. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk berkolusi demi kepentingan pribadi atau kelompok, termasuk memungkinkan manajemen melakukan *financial statement fraud* guna menampilkan kinerja perusahaan yang baik serta menyembunyikan hal-hal negatif dari pandangan investor. Sejumlah penelitian terdahulu, seperti [26], [36], juga menemukan bahwa keberadaan *political connection* cenderung meningkatkan risiko terjadinya *financial statement fraud*. Berdasarkan kondisi tersebut, dirumuskan hipotesis antara lain:

H6: Political Connection berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Perusahaan yang stabil dipandang sebagai entitas berkualitas tinggi yang mampu memberikan imbal hasil tinggi bagi investor. Total aset menjadi salah satu ukuran *financial stability* untuk menilai kondisi perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki, semakin tinggi nilai perusahaan di mata investor. Sebaliknya, total aset yang rendah membuat investor menilai perusahaan beroperasi buruk dan kurang potensial memberikan return tinggi. Manajemen dapat memanfaatkan situasi ini untuk melakukan *financial statement fraud* agar perusahaan tampak menarik. Komisaris independen adalah pihak tanpa ikatan atau afiliasi dengan siapa pun, khususnya pemegang saham pengendali, direksi, atau anggota dewan komisaris lainnya. Mereka diharapkan menjalankan pengawasan secara transparan, akuntabel, adil, dan bertanggung jawab karena bebas dari pengaruh eksternal. Peran komisaris independen krusial dalam pengawasan untuk mencegah konflik kepentingan serta menjamin keterbukaan dan pengungkapan laporan keuangan. Oleh karena itu, studi ini merumuskan hipotesis antara lain:

H7: Komisaris Independen memoderasi pengaruh Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud

Dalam praktik pelaporan keuangan, akun seperti piutang tidak tertagih dan persediaan usang memiliki nilai yang ditentukan perusahaan melalui estimasi. Penentuan nilai berdasarkan estimasi ini membuka peluang besar bagi tindakan *fraud*. Komisaris independen memainkan peran krusial dalam pengawasan, terutama untuk mencegah konflik kepentingan serta menjamin transparansi dan pengungkapan laporan keuangan. Semakin banyak jumlah komisaris independen, semakin tinggi kualitas proses pengawasan dewan karena bertambahnya pihak yang menuntut keterbukaan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis antara lain:

H8: Komisaris Independen memoderasi pengaruh Nature of Industry terhadap Financial Statement Fraud

Dalam beberapa kasus, *change in auditor* dapat mencerminkan adanya indikasi bahwa perusahaan berupaya menghindari temuan audit sebelumnya yang berkaitan dengan kecurangan. Pergantian tersebut juga menciptakan masa transisi dan tekanan bagi perusahaan, yang dapat dimanfaatkan pihak tertentu untuk melakukan *fraud*. Komisaris independen sebagai anggota dewan komisaris turut menelaah auditor eksternal yang akan digunakan perusahaan, setelah memperoleh rekomendasi dari komite audit terkait pengangkatan akuntan. Dengan demikian, *change in auditor* di perusahaan merupakan hasil ulasan dewan pengawas, sehingga tidak dilakukan secara sembarangan. Maka dari itu, diformulasikan hipotesis antara lain:

H9: Komisaris Independen memoderasi pengaruh Change in Auditor terhadap Financial Statement Fraud

Change in director dapat menandakan adanya *fraud*, karena direksi yang diganti kemungkinan telah mengetahui tindakan *fraud* di dalam perusahaan. Selain itu, *change in director* menimbulkan masa stres bagi perusahaan. Hal ini memaksa manajemen baru menunjukkan kinerja prima, sehingga direksi baru cenderung melakukan pengelolaan laba yang berpengaruh pada kepercayaan investor. Komisaris independen mengawasi kebijakan yang dijalankan dewan direksi serta memastikan bahwa direksi atau manajemen perusahaan terdiri dari personel berkompeten. Dengan demikian, komisaris independen memiliki wewenang untuk mengontrol penempatan anggota berkualitas di perusahaan agar operasional berjalan lebih baik. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis antara lain:

H10: Komisaris Independen memoderasi pengaruh Change in Director terhadap Financial Statement Fraud

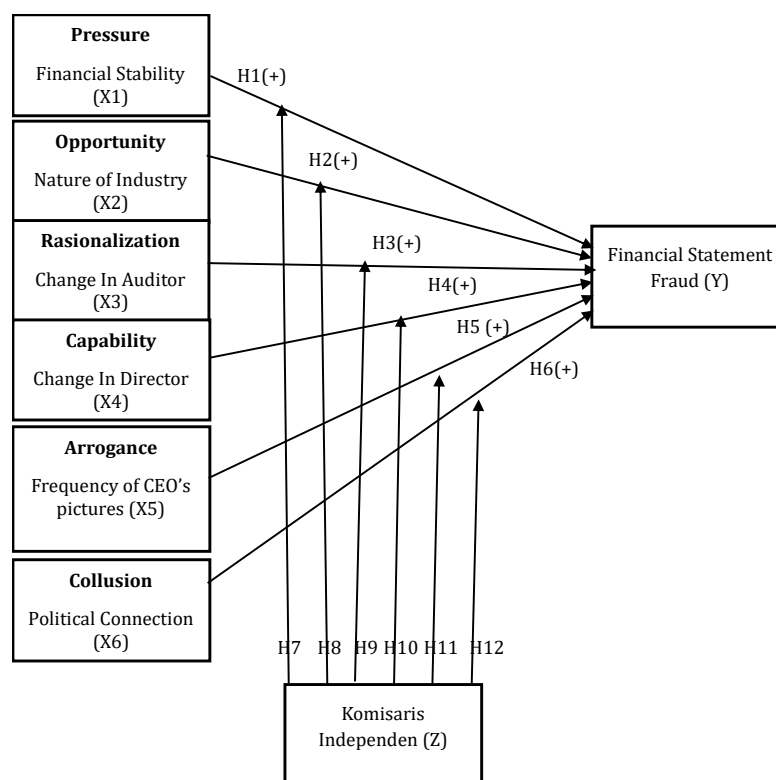
Komisaris independen berfungsi sebagai pengawas independen yang menelaah perilaku CEO, termasuk indikator arogansi seperti *frequency of CEO's pictures* pada laporan tahunan. Melalui pengawasan ketat terhadap keputusan strategis dan pelaporan keuangan, mereka mampu mencegah penyalahgunaan wewenang serta memastikan transparansi, sehingga memengaruhi sejauh mana arogansi CEO berdampak pada kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis antara lain:

H11: Komisaris Independen memoderasi pengaruh *Frequency of CEO's Pictures* terhadap *Financial Statement Fraud*

Perusahaan dengan *political connection* cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan, memperoleh berbagai insentif kebijakan, serta memiliki posisi yang lebih kuat dalam persaingan pasar. Tetapi, semakin banyak pinjaman yang diterima, semakin berat beban pembayaran utang yang berpotensi menimbulkan kesulitan keuangan. Komisaris independen bertugas mengawasi kebijakan perusahaan, khususnya dalam mengidentifikasi risiko dan krisis potensial agar dikelola dengan tepat, serta memastikan perusahaan mematuhi hukum dan regulasi yang berlaku selama operasional. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan hipotesis antara lain:

H12: Komisaris Independen memoderasi pengaruh *Political Connection* terhadap *Financial Statement Fraud*

Gambar 1 menunjukkan kerangka konseptual penelitian yang menggambarkan keterkaitan antara *fraud hexagon* dan *financial statement fraud*. Dalam penelitian ini, *financial stability* merepresentasikan *pressure*, *nature of industry* sebagai *opportunity*, *change in auditor* sebagai *rationalization*, *change in director* sebagai *capability*, *frequency of CEO's pictures* sebagai *arrogance*, serta *political connection* sebagai *collusion*. Keenam variabel tersebut diasumsikan memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Selain itu, keberadaan komisaris independen diposisikan sebagai variabel moderasi yang berpotensi memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel independen dan *financial statement fraud* melalui peran pengawasannya.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan periode 2020–2024 yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dari populasi dan sampel, yang selanjutnya dianalisis secara statistik [44]. Populasi penelitian terdiri atas perusahaan sektor pertambangan selama periode 2020–2024. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 160 observasi perusahaan, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria Penentuan Sampel	Perusahaan
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI	54
2	Perusahaan pertambangan yang belum terdaftar di BEI periode tahun 2020-2024	(14)
3	Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan annual report secara lengkap selama periode pengamatan	(3)
4	Perusahaan pertambangan yang tidak menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk seluruh variabel penelitian selama periode pengamatan	(5)
5	Jumlah sampel penelitian	32
6	Total sampel pengamatan selama tahun 2020-2024	160

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan meliputi analisis regresi logistik dan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*), dengan bantuan program EViews 12 dan tingkat signifikansi 5%.

Penelitian ini menjadikan *financial statement fraud* sebagai variabel dependen yang diidentifikasi menggunakan model Beneish *M-Score*. Pengukuran tersebut merujuk pada beberapa penelitian terdahulu [21], [23], [32]. Model Beneish *M-Score* dipilih karena dinilai efektif dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan laporan keuangan melalui kombinasi rasio keuangan yang sensitif terhadap adanya ketidakwajaran yang mengindikasikan potensi manipulasi dalam aktivitas operasional perusahaan [45]. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Beneish (1999) berdasarkan analisis empiris terhadap perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi dan yang tidak, sehingga banyak dimanfaatkan dalam studi akademik untuk mengukur potensi *financial statement fraud* [46].

Variabel independen dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan *fraud hexagon* yang terdiri dari enam unsur, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, ego, dan kolusi. Karena komponen *fraud hexagon* tidak dapat diukur secara langsung, maka digunakan proksi untuk merepresentasikan masing-masing unsur tersebut.

Variabel moderasi merupakan variabel yang berperan dalam memengaruhi kekuatan maupun arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, fungsi moderasi diwakili oleh keberadaan komisaris independen. Variabel ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana peran pengawasan yang dijalankan mampu memoderasi hubungan antara variabel independen dan *financial statement fraud* [44]. Penjelasan lebih rinci mengenai definisi operasional serta pengukuran masing-masing variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	<i>Financial statement fraud</i> (FFS)	Tindakan secara sengaja memalsukan atau memanipulasi data dalam menyajikan laporan keuangan	$M\text{-Score} = -4.84 + 0.92 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} + 4.679 \text{ TATA} - 0.327 \text{ LVGI}$ Variabel dummy: 1 : Jika nilai M-Score > -2,22 0 : Jika nilai M-Score < -2,22 Sumber : [46]	Nominal
2	<i>Financial stability</i> (FS)	Kondisi keuangan Perusahaan dianggap dalam keadaan stabil	$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_t}$	Rasio

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Sumber : [47]				
3	<i>Nature of industry</i> (NOI)	Karakteristik atau sifat dasar dari perusahaan	$RECEIVABLE = \frac{Receivable_t - Receivable_{t-1}}{Sales_t - Sales_{t-1}}$	Rasio
Sumber : [47]				
4	<i>Change in auditor</i> (CAUD)	Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan tahunan perusahaan	Variabel dummy: 1 : Perusahaan terdapat pergantian KAP 0 : Perusahaan tidak terdapat pergantian KAP	Nominal
Sumber : [47]				
5	<i>Change in directors</i> (CDIR)	Pergantian pada susunan direksi pada sebuah perusahaan	Variabel dummy: 1 : Perusahaan terdapat pergantian susunan jajaran direksi 0 : Perusahaan tidak terdapat pergantian susunan jajaran direksi	Nominal
Sumber : [43]				
6	<i>Frequency of CEO's pictures</i> (CEOP)	Total gambar CEO yang diperlihatkan dalam annual report	Total gambar CEO yang diperlihatkan pada annual report	Nominal
Sumber : [48]				
7	<i>Political connection</i> (PC)	Hubungan petinggi Perusahaan dengan tokoh politik, pemerintah, atau aparat militer	Variabel dummy : 1 : Presiden komisaris dan/atau komisaris independen mempunyai afiliasi politik 0 : Presiden komisaris dan/atau komisaris independen tidak mempunyai afiliasi politik	Nominal
Sumber : [49]				
8	<i>Komisaris independen</i> (IC)	Persentase jumlah komisaris independen dalam susunan total dewan komisaris suatu perusahaan	$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Rasio
Sumber : [47]				

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan di Tabel 3. Data pada variabel *financial stability* dan *nature of industry* menunjukkan rentang nilai yang bervariasi, yaitu mencakup nilai negatif dan positif, serta memiliki nilai standar deviasi yang melebihi nilai mean, sehingga mencerminkan data yang beragam. Sementara itu, variabel *frequency of CEO's pictures* dan komisaris independen memiliki rentang nilai yang hanya bersifat positif dengan standar deviasi yang lebih rendah daripada nilai mean, yang mengindikasikan bahwa data bersifat seragam dan terkonsentrasi pada nilai tertentu. Adapun variabel yang diklasifikasikan sebagai variabel dummy menunjukkan dominasi frekuensi pada kode 0.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Standar Deviasi
<i>Financial Stability</i>	160	-0,329	2,343	0,128	0,317
<i>Nature of Industry</i>	160	-0,210	0,287	-0,000	0,062
<i>Frequent number of CEO's picture</i>	160	2,000	12,000	4,363	1,970
<i>Komisaris Independen</i>	160	0,250	0,750	0,438	0,113
Variabel Dummy	Jumlah	Terendah	Tertinggi	Frekuensi	

Variabel	Jumlah	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Standar Deviasi
				0	1
<i>Financial Statement Fraud</i>	160	0,000	1,000	95	65
<i>Change in Auditor</i>	160	0,000	1,000	137	23
<i>Change in Director</i>	160	0,000	1,000	74	86
<i>Political Connection</i>	160	0,000	1,000	46	114

Sumber: Output Eviews 12, Data Diolah Peneliti, 2026

3.2. Uji Kelayakan Model

Nilai statistik pada uji Hosmer and Lemeshow menunjukkan angka sebesar 7.5002 dengan probabilitas signifikansi $0.4837 > 0.05$. Hasil tersebut mengindikasikan jika model yang digunakan bisa diterima serta mampu memperkirakan nilai observasi dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika data yang dipakai sudah sesuai serta layak untuk pengujian hipotesis dan tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara hasil klasifikasi yang diperkirakan dengan yang diobservasi oleh peneliti. Rincian hasil pengujian kelayakan model tersebut secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Uji	Statistik	Prob. Chi-Sq	df
<i>H-L Statistic</i>	7.5002	0.4837	8
<i>Andrews Statistic</i>	25.8682	0.0039	10

Sumber: Output Eviews 12, 2026

3.3. Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Hasil penelitian memperlihatkan jika nilai probabilitas (LR statistic) senilai 0.000006, di mana nilai itu kurang dari 0,05. kondisi ini memperlihatkan jika variabel independen dan variabel dependen saling berpengaruh. Informasi mengenai hasil pengujian model secara menyeluruh ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Keseluruhan

Statistik	Nilai	Statistik	Nilai
<i>McFadden R-squared</i>	0.213953	<i>Mean dependent var</i>	0.406250
<i>S.D. dependent var</i>	0.492674	<i>S.E. of regression</i>	0.434176
<i>Akaike info criterion</i>	1.224394	<i>Sum squared resid</i>	27.71079
<i>Schwarz criterion</i>	1.474251	<i>Log likelihood</i>	-84.95149
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	1.325852	<i>Deviance</i>	169.9030
<i>Restr. deviance</i>	216.1487	<i>Restr. log likelihood</i>	-108.0743
<i>LR statistic</i>	46.24569	<i>Avg. log likelihood</i>	-0.530947
<i>Prob(LR statistic)</i>	0.000006		

Sumber: Output Eviews 12, 2026

3.4. Koefisien Determinasi McFadden R-Squared

Berdasarkan nilai McFadden R-Squared sebesar 0.213953, model penelitian ini memiliki kemampuan menjelaskan variasi *financial statement fraud* sebesar 21.39%, sedangkan sebagian besar variasi lainnya, yaitu 78.61%, dipengaruhi oleh faktor di luar model yang digunakan. Hasil pengukuran koefisien determinasi tersebut disajikan secara lebih rinci pada Tabel 6.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai	Statistik	Nilai
<i>McFadden R-squared</i>	0.213953	<i>Mean dependent var</i>	0.406250
<i>S.D. dependent var</i>	0.492674	<i>S.E. of regression</i>	0.434176
<i>Akaike info criterion</i>	1.224394	<i>Sum squared resid</i>	27.71079
<i>Schwarz criterion</i>	1.474251	<i>Log likelihood</i>	-84.95149
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	1.325852	<i>Deviance</i>	169.9030
<i>Restr. deviance</i>	216.1487	<i>Restr. log likelihood</i>	-108.0743
<i>LR statistic</i>	46.24569	<i>Avg. log likelihood</i>	-0.530947
<i>Prob(LR statistic)</i>	0.000006		

Sumber: Output Eviews 12, 2026

3.5. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa *financial stability* memiliki koefisien positif sebesar 10.66918 dengan nilai probabilitas 0.0048 (< 0.05), sehingga berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dan H1 diterima. Sementara itu, *nature of industry* menunjukkan koefisien negatif sebesar -2.137106 dengan nilai probabilitas 0.9057 (> 0.05), sehingga tidak memiliki pengaruh signifikan dan H2 ditolak. Variabel *change in auditor* juga menghasilkan koefisien negatif sebesar -3.282950 dengan nilai probabilitas 0.2240 (> 0.05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dan H3 ditolak. Demikian pula, *change in director* memiliki koefisien negatif sebesar -1.311852 dengan nilai probabilitas 0.4023 (> 0.05), sehingga H4 tidak didukung.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.554233	0.527041	-1.051594	0.2930
X1	10.66918	3.782165	2.820918	0.0048
X2	-2.162106	18.25147	-0.118462	0.9057
X3	-3.282950	2.700009	-1.215903	0.2240
X4	-1.311852	1.566277	-0.837561	0.4023
X5	0.814380	0.405989	2.005915	0.0449
X6	-4.610746	2.208633	-2.087602	0.0368
X1Z	-19.83115	8.446846	-2.347758	0.0189
X2Z	40.78165	41.89665	0.973387	0.3304
X3Z	8.532133	6.089148	1.401203	0.1612
X4Z	1.971647	3.496791	0.563845	0.5729
X5Z	-1.582896	0.901253	-1.756328	0.0790
X6Z	8.634783	5.007112	1.724504	0.0846

Sumber: Output Eviews 12, 2026

Selanjutnya, variabel *frequency of CEO's pictures* memiliki koefisien positif sebesar 0.814380 dengan nilai probabilitas 0.0449 (< 0.05), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga H5 diterima. Di sisi lain, *political connection* menunjukkan koefisien negatif sebesar -4.610746 dengan nilai probabilitas 0.0368 (< 0.05), sehingga berpengaruh signifikan dan H6 diterima.

Pada pengujian variabel moderasi, interaksi antara *financial stability* dan komisaris independen (X1Z) menunjukkan koefisien negatif sebesar -19.83115 dengan nilai probabilitas 0.0189 (< 0.05), sehingga H7 diterima. Sebaliknya, interaksi antara *nature of industry* (X2Z), *change in auditor* (X3Z), dan *change in director* (X4Z) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0.3304, 0.1612, dan 0.5729 (> 0.05), sehingga H8, H9, dan H10 ditolak. Selain itu, interaksi antara *frequency of CEO's pictures* (X5Z) dan *political connection* (X6Z) juga tidak signifikan, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0790 dan 0.0846 (> 0.05), sehingga H11 dan H12 ditolak.

4. DISKUSI

4.1. Pengaruh Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis H1 diterima. Nilai koefisien sebesar 10.66918 mengindikasikan bahwa peningkatan *financial stability* secara substansial meningkatkan peluang terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan untuk mempertahankan stabilitas keuangan sesuai dengan ekspektasi investor dan pemangku kepentingan mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. *Financial stability* dalam penelitian ini diukur melalui rasio perubahan aset yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan finansial. Perubahan aset yang signifikan dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan, sehingga meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian [12], [13], [14] serta didukung oleh teori [22] yang menyatakan bahwa *pressure* merupakan faktor utama dalam mendorong terjadinya kecurangan.

4.2. Pengaruh Nature of Industry terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis H2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan piutang terhadap penjualan tidak memengaruhi kecenderungan terjadinya *financial statement fraud*. Variabel *nature of industry* mencerminkan aspek *opportunity* dalam *fraud hexagon*, terutama melalui akun-akun yang memiliki tingkat subjektivitas tinggi, seperti piutang tidak tertagih dan persediaan usang. Namun, pada perusahaan sektor pertambangan, pengawasan internal yang relatif ketat, audit eksternal yang efektif, serta pengawasan dari regulator dan investor dapat membatasi peluang terjadinya *financial statement fraud*. Selain itu, karakteristik perusahaan pertambangan yang memiliki aset besar dan tingkat pengawasan publik yang tinggi mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam penyusunan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian [21], [22] yang menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

4.3. Pengaruh Change in Auditor terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak selalu berkaitan dengan upaya manajemen untuk menyembunyikan kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor umumnya terjadi karena faktor administratif, seperti berakhirnya masa perikatan audit, rotasi auditor sesuai regulasi, serta upaya perusahaan dalam meningkatkan kualitas audit dan menjaga independensi auditor. Dalam konteks *fraud hexagon*, variabel ini merepresentasikan aspek *rationalization*. Namun, pada perusahaan pertambangan, pergantian auditor lebih mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi dibandingkan sebagai indikator adanya kecurangan. Dengan demikian, *change in auditor* tidak dapat dijadikan indikator yang kuat dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Temuan ini sejalan dengan penelitian [27], [28].

4.4. Pengaruh Change in Director terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak selalu mencerminkan adanya upaya untuk menutupi kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi umumnya dilakukan sebagai bagian dari strategi perusahaan dalam meningkatkan kinerja, restrukturisasi organisasi, serta penyesuaian terhadap kebutuhan operasional. Dalam kerangka *fraud hexagon*, variabel ini merepresentasikan aspek *capability*. Namun, pada perusahaan pertambangan, perubahan direksi lebih sering berkaitan dengan profesionalisme dan efisiensi pengelolaan perusahaan dibandingkan sebagai indikasi adanya kecurangan. Selain itu, keberadaan mekanisme pengawasan seperti dewan komisaris dan sistem pengendalian internal turut membatasi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, secara empiris *capability* yang diproksikan melalui *change in director* belum terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Temuan ini sejalan dengan penelitian [29], [30], [31].

4.5. Pengaruh Frequency of CEO's Pictures terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa *frequency of CEO's pictures* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis H5 diterima. Nilai koefisien sebesar 0.814380 menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi kemunculan foto CEO dalam *annual report*, semakin besar peluang terjadinya *financial statement fraud*. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya eksposur CEO mencerminkan tingkat ego atau *arrogance* pimpinan perusahaan yang dapat mendorong perilaku oportunistik. CEO dengan tingkat arogansi yang tinggi cenderung berupaya mempertahankan citra dan posisinya, sehingga berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan tetap optimal. Hasil ini sejalan dengan teori [50], [32], [33].

4.6. Pengaruh Political Connection terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa *political connection* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dengan arah hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah untuk

melakukan *financial statement fraud*. Temuan ini berbeda dengan hipotesis awal yang memprediksi hubungan positif. Secara empiris, koneksi politik dapat meningkatkan pengawasan publik, perhatian regulator, serta kontrol dari pemerintah, sehingga manajemen menjadi lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Selain itu, perusahaan dengan koneksi politik cenderung memiliki akses pendanaan dan stabilitas operasional yang lebih baik, sehingga tekanan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan menjadi lebih rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian [26], [36], serta didukung oleh teori [50].

4.7. Moderasi Komisaris Independen dalam Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa interaksi antara *financial stability* dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dengan koefisien sebesar -19.83115 dan nilai probabilitas 0.0189, sehingga hipotesis H7 diterima. Koefisien negatif menunjukkan bahwa komisaris independen mampu memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan meskipun perusahaan berada dalam tekanan untuk menjaga stabilitas keuangan. Secara empiris, komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam membatasi tindakan oportunistik manajemen melalui peningkatan transparansi, dan akuntabilitas. Temuan ini didukung oleh penelitian [51].

4.8. Moderasi Komisaris Independen dalam Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa interaksi antara *nature of industry* dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dengan nilai probabilitas 0.3304, sehingga hipotesis H8 ditolak. Meskipun koefisien interaksi bernilai positif, secara statistik komisaris independen belum mampu memoderasi pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum cukup efektif dalam mengendalikan peluang manipulasi yang berasal dari akun-akun dengan tingkat subjektivitas tinggi, seperti piutang dan persediaan. Pada perusahaan pertambangan, pengawasan terhadap akun operasional lebih banyak bergantung pada sistem pengendalian internal dan audit eksternal dibandingkan fungsi pengawasan oleh komisaris independen. Temuan ini sejalan dengan penelitian [52].

4.9. Moderasi Komisaris Independen dalam Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa interaksi antara *change in auditor* dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dengan nilai probabilitas 0.1612, sehingga hipotesis H9 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen belum mampu memoderasi hubungan antara *change in auditor* dan *financial statement fraud*. Pergantian auditor pada umumnya terjadi karena kepatuhan terhadap regulasi rotasi auditor dan bukan semata-mata sebagai upaya menyembunyikan kecurangan. Oleh karena itu, peran komisaris independen dalam konteks ini menjadi kurang dominan karena keputusan pergantian auditor lebih dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan dan ketentuan regulasi. Secara empiris, moderasi terhadap aspek *rationalization* belum terbukti signifikan.

4.10. Moderasi Komisaris Independen dalam Pengaruh *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa interaksi antara *change in director* dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dengan nilai probabilitas 0.5729, sehingga hipotesis H10 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen belum mampu memoderasi pengaruh *change in director* terhadap *financial statement fraud*. Pergantian direksi pada perusahaan pertambangan umumnya dilakukan sebagai bagian dari restrukturisasi organisasi dan peningkatan kinerja perusahaan, bukan sebagai indikasi adanya *fraud*. Oleh karena itu, meskipun komisaris independen memiliki fungsi pengawasan, keberadaannya belum memberikan

pengaruh empiris yang signifikan dalam mengendalikan aspek *capability*. Temuan ini menunjukkan bahwa pergantian direksi lebih bersifat administratif dibandingkan sebagai indikator kecurangan laporan keuangan.

4.11. Moderasi Komisaris Independen dalam Pengaruh *Frequency of CEO's Pictures* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa interaksi antara *frequency of CEO's pictures* dan komisaris independen memiliki koefisien negatif sebesar -1.582896 dengan nilai probabilitas 0.0790, namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%, sehingga hipotesis H11 ditolak. Arah koefisien negatif menunjukkan bahwa komisaris independen cenderung memperlemah pengaruh *arrogance* terhadap *financial statement fraud*, meskipun secara statistik pengaruh tersebut belum cukup kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen dapat membantu membatasi dominasi CEO dan mengurangi tindakan oportunistik. Namun, dalam praktiknya pengaruh CEO dalam pengambilan keputusan strategis masih cukup dominan, sehingga fungsi pengawasan belum sepenuhnya efektif dalam menekan perilaku yang didorong oleh *arrogance*.

4.12. Moderasi Komisaris Independen dalam Pengaruh *Political Connection* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa interaksi antara *political connection* dan komisaris independen memiliki koefisien positif sebesar 8.634783 dengan nilai probabilitas 0.0846, namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%, sehingga hipotesis H12 ditolak. Meskipun arah koefisien interaksi positif, tidak ditemukan bukti empiris bahwa komisaris independen mampu mengubah pengaruh *political connection* terhadap *financial statement fraud*. Relasi politik yang melekat pada entitas cenderung berada di luar cakupan pengawasan langsung, sehingga sulit dikendalikan melalui mekanisme internal. Oleh karena itu, kompleksitas *collusion* yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dikendalikan melalui mekanisme pengawasan internal perusahaan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *financial statement fraud* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh *financial stability*, *frequency of CEO's pictures*, dan *political connection*. Sebaliknya, variabel *nature of industry*, *change in auditor*, serta *change in director* tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan juga mengindikasikan bahwa *financial stability* dan *frequency of CEO's pictures* cenderung meningkatkan potensi terjadinya *financial statement fraud*, sedangkan *political connection* justru berperan dalam menurunkan kemungkinan tersebut. Selain itu, komisaris independen terbukti mampu memoderasi hubungan antara *financial stability* dan *financial statement fraud* dengan arah memperlemah pengaruh tersebut.

Dari sisi teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan *fraud hexagon theory* dengan memasukkan peran komisaris independen sebagai variabel moderasi dalam konteks perusahaan pertambangan di Indonesia setelah tahun 2020. Hasil ini juga memberikan tambahan bukti empiris yang dapat menjelaskan perbedaan temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Secara praktis, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya optimalisasi peran pengawasan oleh komisaris independen dalam menekan potensi kecurangan laporan keuangan, terutama yang dipicu oleh tekanan *financial stability* serta dominasi pihak manajemen.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain hanya mengkaji perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024 serta menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada sektor maupun periode yang berbeda. Selain itu, pengukuran kecurangan laporan keuangan dilakukan melalui pendekatan Beneish *M-Score* yang memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi seluruh bentuk manipulasi laporan keuangan. Variabel moderasi yang digunakan juga masih terbatas pada keberadaan komisaris independen.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar regulator seperti Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan meningkatkan pengawasan terhadap indikator *fraud hexagon*. Perusahaan juga diharapkan dapat memperkuat independensi dewan komisaris. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mengembangkan variabel moderasi lain, seperti komite audit, serta memperluas objek penelitian ke sektor industri yang berbeda. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, termasuk regulator, manajemen perusahaan, auditor, maupun akademisi, terkait upaya pencegahan dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

REFERENSI

- [1] K. Naseer and H. N. Ahmed, "Effectiveness and Reliability of Artificial Intelligence in Fraud Detection: A Mixed-Method Study on Financial Audit," *J. Manag. Informatics*, vol. 4, no. 1, pp. 706–722, Apr. 2025, doi: 10.51903/jmi.v4i1.168.
- [2] M. R. Naim, "Analisis Perhitungan ROE, ROA, EVA untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PDAM Kabupaten Majene," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. dan Bisnis*, vol. 1, no. 1, pp. 58–73, Jan. 2022, doi: 10.51903/jimeb.v1i1.336.
- [3] D. N. Petra, M. N. Innayah, W. Purwidiyanti, and R. F. Utami, "Driving MSME Success: Unveiling the Impact of Digital Literacy, Financial Literacy, Innovation, and Human Capital," *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 18, no. 1, pp. 42–54, Feb. 2025, doi: 10.51903/kompak.v18i1.1573.
- [4] P. Melia Utami Putri, N. Made Dwi Ratnadi, I. Ketut Suryanawa, and N. Ketut Rasmini, "Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Hexagon," *E-Jurnal Ekon. dan Bisnis Univ. Udayana*, vol. 14, no. 10, pp. 1399–1413, Oct. 2025, doi: 10.24843/eeb.2025.v14.i10.p03.
- [5] M. Esnawati, D. Primasari, and S. Maghfiroh, "Fraudulent Financial Reporting Reviewed from the Perspective of Hexagon Fraud Theory: A Study of Companies Received Special Notation from BEI," *Kompertemen J. Ilm. Akunt.*, vol. 23, no. 1, pp. 53–60, Jul. 2025, doi: 10.30595/kompertemen.v23i1.24419.
- [6] ACFE, "Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations," *Assoc. Certif. Fraud Exam.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–106, Mar. 2024. [Online]. Available: <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2024/pdfs/2024-Report-to-the-Nations.pdf>
- [7] J. Jaswadi, H. Purnomo, and S. Sumiadji, "Financial Statement Fraud in Indonesia: A Longitudinal Study of Financial Misstatement in the Pre- and Post-Establishment of Financial Services Authority," *J. Financ. Report. Account.*, vol. 22, no. 3, pp. 634–652, May 2024, doi: 10.1108/jfra-10-2021-0336.
- [8] B. Harsono, J. Floren Elvinis, K. Vaustine, and Xaviolyn, "Analisis Pengaruh Fraud Triangle pada Kecurangan Laporan Keuangan PT Timah Tahun 2018," *J. Akunt. Barelang*, vol. 7, no. 1, pp. 16–22, Dec. 2022, doi: 10.33884/jab.v7i1.6575.
- [9] N. Christin, N. Istiqomah, V. Simdy, C. Dharmawan, and Angel, "Analisis Kasus PT Bumi Resources Tbk dengan Teknik Cash Flow Shenanigans," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 4, pp. 3768–3776, Aug. 2024, doi: 10.31004/innovative.v4i4.13377.
- [10] G. L. Vousinas, "Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model," *J. Financ. Crime*, vol. 26, no. 1, pp. 372–381, Jan. 2019, doi: 10.1108/jfc-12-2017-0128.
- [11] D. Santyo Nugroho and V. Diyanty, "Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: The Moderating Role of Audit Committee," *J. Akunt. dan Keuang. Indones.*, vol. 19, no. 1, pp. 46–67, Jun. 2022, doi: 10.21002/jaki.2022.03.
- [12] Y. Yulianti, R. N. Sari, A. Santoso, M. Ekdjaja, and R. Rohlen, "Financial Statement Fraud Detection: The Hexagon Fraud Model Approach," *Atestasi J. Ilm. Akunt.*, vol. 7, no. 1, pp. 674–686, Mar. 2024, doi: 10.57178/atestasi.v7i1.856.
- [13] L. Imtikhani and S. Sukirman, "Determinan Fraudulent Financial Statement melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory pada Perusahaan Pertambangan," *J. Akunt. Bisnis*, vol. 19, no. 1, pp. 96–111, Sep. 2021, doi: 10.24167/jab.v19i1.3654.
- [14] L. Kusumosari and B. Solikhah, "Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon Theory," *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 3, pp. 753–767, Oct. 2021, doi: 10.32670/fairvalue.v4i3.735.
- [15] D. Setyono, E. Hariyanto, S. Wahyuni, and B. C. Pratama, "Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan," *Own. Ris. dan J. Akunt.*, vol. 7, no. 2, pp. 1036–1048, Apr. 2023, doi: 10.33395/owner.v7i2.1325.
- [16] G. A. Wardhana, L. Indriati, M. Rahayu, and V. Fernando Firdaus, "Analisis Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022)," *IKRAITH-EKONOMIKA*, vol. 8, no. 1, pp. 171–181, Oct. 2025, doi: 10.37817/ikraith-ekonomika.v8i1.4290.
- [17] S. P. Sari and N. K. Nugroho, "Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia," *1st Annu. Conf. Ihtifaz Islam. Econ. Financ. Bank.*, vol. 1, no. 1, pp. 409–430, Nov. 2020, doi: 10.21070/piceb.v1i1.590.
- [18] N. Octaviana, "Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting," *J. Akunt.*, vol. 11, no. 2, pp. 106–121, Aug. 2022, doi: 10.46806/ja.v11i2.895.
- [19] A. B. A. Trisnawati and R. Fitriyanti, "Analisis Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Moderasi Kualitas Audit," *AKUNESA J. Akunt. Unesa*, vol. 13, no. 1, pp. 97–109, Dec. 2024, doi: 10.26740/akunesa.v13n1.p97-109.
- [20] M. Lionardi and S. Suhartono, "Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon," *Monet. - J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 9, no. 1, pp. 29–38, Apr. 2022, doi: 10.31294/moneter.v9i1.12496.
- [21] B. A. Prasetyo and S. S. Permata, "Analisis Fraudulent Financial Reporting dengan Fraud Hexagon Theory: Tinjauan pada Perusahaan Financial Non-Perbankan," *Proceeding Natl. Conf. Account. Financ.*, vol. 6, no. 1, pp. 62–76, Dec. 2024, doi: 10.20885/ncaf.vol6.art5.

- [22] J. Octani, A. Dwiharyadi, and D. Djefris, "Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020," *J. Akuntansi, Bisnis dan Ekon. Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 36–49, Feb. 2022, doi: 10.30630/jabei.v1i1.9.
- [23] D. B. Ginting and D. Daljono, "Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Metode Beneish M-Score," *Diponegoro J. Account.*, vol. 12, no. 3, pp. 1–15, Jun. 2023. [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/40144/29845>
- [24] M. P. Sari, R. M. Sihombing, N. S. Utaminingsih, R. Jannah, and S. Raharja, "Analysis of Hexagon on Fraudulent Financial Reporting with the Audit Committee and Independent Commissioners as Moderating Variables," *Qual. to Success*, vol. 25, no. 198, pp. 10–19, Aug. 2024, doi: 10.47750/qas/25.198.02.
- [25] D. S. Kautsar and E. Andhaniwati, "Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement: Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022," *J. Econ. Bussines Account.*, vol. 7, no. 5, pp. 3057–3072, Aug. 2024, doi: 10.31539/costing.v7i5.10877.
- [26] R. Dewi and E. Luthan, "Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Teori Fraud Hexagon pada Perusahaan Industri Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022," *Al-Kharaj J. Ekon. Keuang. Bisnis Syariah*, vol. 5, no. 5, pp. 2680–2696, Oct. 2023, doi: 10.47467/alkharaj.v5i5.5349.
- [27] A. H. Khamainy, M. M. Amalia, P. A. Cakranegara, and A. Indrawati, "Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory," *J. Account. Strateg. Financ.*, vol. 5, no. 1, pp. 110–133, Jun. 2022, doi: 10.33005/jasf.v5i1.249.
- [28] T. Achmad, I. Ghozali, and I. D. Pamungkas, "Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia," *Economies*, vol. 10, no. 1, pp. 13–27, Jan. 2022, doi: 10.3390/economies10010013.
- [29] F. Rianggi and N. Novita, "Fraud Hexagon dan Fraudulent Financial Statement dengan Pendekatan Beneish M-Score Model," *J. Akunt. Univ. Jember*, vol. 21, no. 2, pp. 69–82, Dec. 2023, doi: 10.19184/jauj.v21i2.38089.
- [30] D. Novarina and D. N. Triyanto, "Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 10, no. 2, pp. 183–193, Sep. 2022, doi: 10.29103/jak.v10i2.7352.
- [31] S. Oktavia, A. Bahari, and R. Kartika, "Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan," *J. Akunt. dan Ekon.*, vol. 12, no. 2, pp. 275–284, Dec. 2022, doi: 10.37859/jae.v12i2.4207.
- [32] N. S. Isalati, M. T. Azis, and I. Hadiwibowo, "Deteksi Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Hexagon," *J. Akunt. Dewantara*, vol. 7, no. 1, pp. 10–28, Jan. 2023, doi: 10.26460/ad.v7i1.13203.
- [33] K. Elita Septiningrum and S. Mutmainah, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)," *Diponegoro J. Account.*, vol. 11, no. 3, pp. 1–13, Aug. 2022. [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/35229/27181>
- [34] B. Leo Handoko and D. Tandean, "An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017 – 2019)," in *2021 7th International Conference on E-Business and Applications*, New York, NY, USA: ACM, Feb. 2021, pp. 93–100, doi: 10.1145/3457640.3457657.
- [35] N. H. El Fath and M. A. Setiawan, "Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022," *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 6, no. 4, pp. 1698–1714, Nov. 2024, doi: 10.24036/jea.v6i4.1979.
- [36] C. K. Dewi and A. Yuliati, "Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)," *J. Ris. Terap. Akunt.*, vol. 6, no. 2, pp. 115–128, Oct. 2022, doi: 10.5281/zenodo.7262497.
- [37] S. G. Sagala and V. Siagian, "Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019," *J. Akunt.*, vol. 13, no. 2, pp. 245–259, Nov. 2021, doi: 10.28932/jam.v13i2.3956.
- [38] Otoritas Jasa Keuangan, "Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik," OJK RI, Jakarta, Dec. 2014. [Online]. Available: <https://ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Documents/POJK-33-Direksi-dan-Dewan-Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.pdf>
- [39] E. Sudarmanto, T. Z. Aulia, and I. G. Siregar, "Investigating the Effectiveness of Independent Commissioners in Reducing Fraud Hexagon-Induced Financial Statement Fraud," *Testing, Psychom. Methodol. Appl. Psychol.*, vol. 32, no. R2, pp. 518–530, Mar. 2025, doi: 10.48048/tpmap.2025.24185.
- [40] R. Jao, A. Mardiana, A. Holly, and E. Chandra, "Pengaruh Financial Target dan Financial Stability Terhadap Financial Statement Fraud," *YUME J. Manag.*, vol. 4, no. 1, pp. 27–42, Dec. 2020, doi: 10.37531/yum.v4i1.789.
- [41] N. Karin Apriyani and F. Ritonga, "Nature of Industry dan Ineffective Monitoring Sebagai Determinan Terjadinya Fraud dalam Penyajian Laporan Keuangan," *JSMA (Jurnal Sains Manaj. dan Akuntansi)*, vol. 11, no. 2, pp. 1–28, Nov. 2019, doi: 10.37151/jsma.v11i2.8.
- [42] A. Rahman, D. Deliana, and D. Gopas, "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Kaji. Akunt.*, vol. 22, no. 1, pp. 9–19, Mar. 2021, doi: 10.29313/ka.v22i1.7787.

- [43] D. T. Wolfe and D. R. Hermanson, "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud," *CPA J.*, vol. 74, no. 12, pp. 38–42, Dec. 2004. [Online]. Available: <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpub/1487>
- [44] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2016. [Online]. Available: <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd>
- [45] S. S. Novanda and F. Ritonga, "Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024," *J. Manaj. Terap. dan Keuangan*, vol. 14, no. 4, pp. 2108–2127, Dec. 2025, doi: 10.22437/jmk.v14i04.52116.
- [46] M. D. Beneish, "The Detection of Earnings Manipulation," *Financ. Anal. J.*, vol. 55, no. 5, pp. 24–36, Sep. 1999, doi: 10.2469/faj.v55.n5.2296.
- [47] C. J. Skousen, K. R. Smith, and C. J. Wright, "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99," in *Advances in Financial Economics*, M. Hirschey, K. John, and A. K. Makhija, Eds., vol. 13, Emerald Group Publishing Limited, 2009, pp. 53–81, doi: 10.1108/s1569-3732(2009)0000013005.
- [48] C. Howarth, "Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle is No Longer Enough," *Crowe Horwath LLP*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2011. [Online]. Available: <https://www.crowe.com/at/insights/putting-the-freud-in-fraud>
- [49] J. P. H. Fan, T. J. Wong, and T. Zhang, "Politically Connected CEOs, Corporate Governance, and Post-IPO Performance of China's Newly Partially Privatized Firms," *J. Financ. Econ.*, vol. 84, no. 2, pp. 330–357, May 2007, doi: 10.1016/j.jfineco.2006.03.008.
- [50] E. N. Y. Ningsih and A. Syarief, "Pengaruh Teori Fraud Pentagon Terhadap Terjadinya Fraudulent Financial Reporting dengan F-Score," *Indones. Account. Lit. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, Jan. 2021, doi: 10.35313/ialj.v2i1.3421.
- [51] I. A. Putri, Y. Yusralaini, and M. Khoiriyah, "Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Intellectual Capital Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Basic Materials yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022)," *J. Educ. Transp. Bus.*, vol. 1, no. 2, pp. 529–543, Nov. 2024, doi: 10.57235/jetbus.v1i2.4075.
- [52] S. I. Hanifa and H. Laksito, "Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013," *Diponegoro J. Account.*, vol. 4, no. 4, pp. 1–15, Oct. 2015. [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/9707/9429>